

## Kata Pengantar

Allhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini dibuat untuk memenuhi tugas Bahasa Indonesia. Di dalam penyusunan buku ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku novel ini. Tetapi sebagai manusia biasa, penulis tak luput dari kesalahan ataupun kekhilafan baik pada segi Teknik penulisan ataupun tata Bahasa.

Penulis menyadari tanpa suatu arahan dari guru pembimbing yaitu Ibu xxxxxxxx serta masukan – masukan dari berbagai macam pihak, tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan buku novel ini. Untuk itu, penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat.

Sekian semoga buku novel ini dapat bermanfaat dan mudah dipahami bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

xxxxxxxxxxxxxxxx

Penulis

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
AWAL. ....	3
Perjalanan.....	15
Berburu .....	21
Hutan Terlarang .....	27
Menghilang .....	39
Ular Raksasa .....	47
Dikejar .....	58
Kerajaan dan Sebuah kebenaran .....	66
<i>Quest</i> pertama .....	73
Dungeon 1 .....	82
Tentang Penulis.....	88

## AWAL.

“Sial aku gagal lagi!”

Takumi menatap layar *smartphone*-nya dengan mata merah berair yang menunjukkan kekesalan, kesedihan dan sedikit keputusasaan.

Bagaimana mungkin Takumi tidak merasa putus asa, sudah berapa banyak wawancara kerja yang selalu Takumi lakukan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan di sebuah perusahaan dengan gaji yang lumayan, namun hasilnya selalu gagal.

Takumi sebenarnya tahu kenapa ia selalu gagal, itu dikarenakan ia hanya lulusan sekolah menengah pertama.

Bukannya Takumi tidak mau melanjutkan belajar di sekolah menengah atas, tapi dikarenakan ada sebuah

peristiwa yang sangat membuat ia terpuruk sehingga ia tidak mau melanjutkan sekolahnya di tahun keduanya, itu juga sangat membuatnya sedih.

Takumi sebenarnya adalah anak yatim piatu yang tinggal di sebuah apartemen kecil yang begitu kumuh dan tidak layak disebut apartemen.

Takumi merenungi nasibnya yang begitu malang, ia terus memikirkan nasibnya di kemudian hari seperti apa nantinya. Lalu Takumi pun keluar dari apartemennya untuk berjalan-jalan mengurangi rasa jenuhnya itu.

Ia terus berjalan menuju hutan yang biasanya ia jadikan tempat peristirahatan ketika ia sedang kelelahan dengan kehidupannya. Sesampainya di sana Takumi pun tertidur dengan lelap karena tempatnya yang begitu sunyi dan tenang.

Takumi tertidur hingga ia memimpikan sebuah kehidupan yang begitu layak untuk dirinya, Takumi begitu sangat senang dengan kehidupan itu sehingga ia tidak ingin bangun ke dunia aslinya.

Tetapi ia malah terbangun dengan suara kebisingan entah itu dari mana asalnya, saat Takumi membuka matanya ia pun terkejut sudah berada di kehidupan yang ia mimpikan itu.

“Hah apa ini? Kok aku bisa berada di sini?” gumamnya sambil kebingungan.

Takumi pun mencoba berjalan ke arah hutan saat malam hari, ketika Takumi sedang berjalan menuju ke arah hutan ia menemukan sebuah rumah yang begitu kumuh seperti gubuk, awalnya Takumi hanya iseng mengintip gubuk itu tiba-tiba keluarlah Kakek tua yang mendiami gubuk tersebut ia merasa terganggu dengan kehadiran Takumi.

“Hoi ngapain kau mengintip rumahku, kau mau maling ya?!” teriak penghuni rumah itu sambil membawa senjata tajamnya.

“Ah anu, saya hanya ingin melihat-lihat saja Kek dan saya tersesat di sini.” Jawab Takumi sambil gemetar.

“Tunggu apakah kau takdir yang sudah diramalkan itu? Akhirnya kau datang juga haha.” Seru kakek itu dengan gembira.

“Takdir apa ya kek?” Jawab Takumi dengan nada kebingungan.

Kakek itu pun menceritakan kalau Takumi suatu saat akan menjadi seorang pahlawan yang begitu hebat dan mengalahkan raja Iblis seorang diri. Sebenarnya Takumi kebingungan dengan apa yang diceritakan oleh Kakek tua itu, Takumi pun bertanya kepada Kakek itu kenapa ia bisa berada di sini, Kakek tua itu hanya terdiam lalu berkata “Kau akan menemukan jawabannya sendiri.”

Takumi pun bertanya lagi apakah takdir itu akan terwujud karena halnya Takumi itu hanya seorang manusia biasa yang begitu lemah, Kakek itu pun menjawab dengan nada yakin bahwa hal itu akan benar-benar terjadi karena itu adalah sebuah ramalan yang sudah diramalkan oleh leluhur Kakek itu.

Begitu banyak hal yang mereka bicarakan sampai larut malam, Ketika hendak berpamitan untuk pergi dari

rumah gubuk itu, Kakek tua itu menawarkan kepada Takumi untuk bermalam karena sudah larut malam dan Takumi pun menerima tawaran tersebut sekaligus Kakek itu akan mengajari Takumi teknik ilmu berpedang berpedang begitu langka karena jarang ada yang bisa menguasai teknik berpedang tersebut.

Kemudian Takumi pun beristirahat di kamar yang sudah Kakek itu siapkan dan setelah menjelang waktu pagi Takumi harus berlatih di pagi hal dikarenakan ia harus berlatih setiap hari sampai Takumi benar-benar menguasai teknik berpedang tersebut.

Hari ini ia akan latihan dasar terlebih dahulu, Takumi memulai pemanasan terlebih dahulu dan setelah pemanasan Takumi malah disuruh membawa ember yang diisi air penuh lalu mendaki sebuah bukit hingga berulang kali, awalnya ia mengeluh dengan apa yang disuruh oleh Kakek itu tetapi mau tidak mau ia harus melakukan perintah yang disuruh oleh Kakek.

Baru beberapa langkah ia pun kelelahan karena ia sebelumnya belum pernah melakukan latihan berat

seperti itu, ia pun istirahat tetapi Kakek tua itu terus memaksa Takumi untuk berlatih tanpa henti, Banyak latihan berat yang Takumi lakukan namun ia tidak sanggup untuk mengikuti latihan tersebut.

Setelah tiga hari berlalu Takumi masih saja melakukan latihan itu, hingga Takumi pun bertanya sampai kapan ia akan terus berlatih seperti ini dan kapan Kakek itu akan mengajarnya teknik berpedang yang Kakek tua itu bicarakan, Kakek itupun menjawab dengan nada yang begitu lembut bahwa Kakek akan memberikan teknik berpedang itu ketika Takumi siap dengan tanggung jawab yang begitu besar.

Sudah seminggu lebih Takumi lalui, ia pun mulai terbiasa dengan latihan yang ia lakukan, Takumi mulai merasakan sedikit aliran energi yang tersebar di tubuhnya.

Kakek tua itu sudah mulai yakin kalau Takumi sudah siap dengan beban yang akan ia pikul.



“Hei nak, Kakek rasa kau sudah pantas untuk menerima teknik berpedang ini, mulai sekarang aku akan mengajarkan teknik ini kepadamu.” Ucap dari Kakek tua itu

“Syukurlah akhirnya aku akan lepas dari latihan berat itu, ayo Kek sekarang kita mulai mempelajari teknik itu.” Jawab Takumi sambil menghela nafasnya.

“Kita akan mulai latihan besok saja, sekarang istirahatlah di kamar keliatannya kau begitu lelah hari ini.”

“Baiklah Kek aku akan istirahat.” Sambil berpamitan ia pun pergi ke Kamarnya.

Keesokan paginya Takumi pun bangun dan langsung pergi ke tempat yang biasanya ia latihan, sesampainya di sana ternyata sudah ada Kakek yang menunggu Takumi.

Akhirnya mereka mulai berlatih teknik berpedang itu dengan begitu serius, perlahan tapi pasti Takumi terus menghafalkan teknik yang sudah Kakek tua itu praktekan.

Setelah seharian ia berlatih Takumi pun pergi beristirahat dibawah pohon besar yang ada di dekat

tempat ia berlatih, karena sangat kelelahan Takumi pun tertidur dengan begitu tenang, ia pun bermimpi buruk kalau suatu hari nanti Kakek tua itu akan mati ditangannya. Takumi pun langsung terbangun dengan wajah pucat ia takut hal itu akan benar-benar terjadi.

Di tempat biasanya Takumi berlatih.

Keesokan harinya Takumi mulai berlatih lagi dan akan melakukan sparing dengan si Kakek

“Hei nak, aku ingin sparing denganmu aku akan menilai sudah sampai mana kemampuan yang kau miliki.” Ajak dari Kakek tua itu

“Baik Kek, mari kita sparing dengan adil.” Jawab Takumi dengan nada datar.

“Hahaha kau pikir aku akan curang.” Ucap Kakek sambil tertawa.

Mereka pun memulai sparing tersebut, mereka mencoba menjatuhkan satu sama lain namun seketika pikiran Takumi beralih ke mimpi itu hingga Takumi pun kehilangan konsentrasi dan akhirnya ia kalah dengan

sekali pukulan dan membuat ia terjatuh, seharusnya pukulan itu sangatlah mudah untuk dihindari.

“Hei nak kenapa kau kehilangan konsentrasimu? Apa ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiranmu?”

Tanya Kakek itu sambil mengulurkan tangannya.

“Ahh tidak Kek, aku hanya belum siap saja dengan pukulanmu itu Kek.” Sambil menerima uluran tangan dari Kakek.

“Yasudah, hari ini kita istirahat saja dulu, kita lanjutkan besok.” Ucap Kakek sambil mengelus kepala Takumi.

“Baik Kek.” Pergi menuju rumah gubuk dan beristirahat.

Keesokan harinya.

“Selamat pagi Kek.” Sambil menyiapkan minuman hangat untuk mereka.

“Pagi Takumi, tumben sekali kau menyiapkan minuman untuk kita, apa ada yang ingin Kau minta dariku?.”

Tanya Kakek sambil tersenyum.

“Tidak Kek, hanya saja aku ingin berbincang denganmu saja.” Jawabnya sambil menyuguhkan minuman.

“Ini soal takdir yang Kakek bicarakan itu, aku hanya ingin tau apa yang akan terjadi pada takdir yang akan terjadi padaku ini.” Tanya Takumi dengan nada serius.

“Baiklah, jadi...”

Kakek pun mulai menjelaskan takdir itu kepada Takumi, bahwasannya nanti akan ada sebuah kehancuran yang akan terjadi di alam semesta ini. Setelah mendengar apa yang telah Kakek bicarakan kepadanya, Takumi pun mulai melakukan latihan lagi untuk menambah kekuatan yang ada pada dirinya.

Kakek tersenyum melihat Takumi yang bersikeras untuk menyelamatkan alam semesta yang akan mengalami sebuah kehancuran besar, Kakek pun membantu Takumi untuk latihan yang akan ia lakukan, mereka melakukan latihan bersama-sama hingga menjelang sore hari. Kakek menghentikan sesi latihan tersebut karena hari sudah mulai gelap dan waktunya untuk beristirahat.

Takumi pun pergi untuk membersihkan badannya dan pergi untuk beristirahat, setelah ia sampai ke kamarnya ia terus memikirkan bagaimana nantinya kalau ia tidak

berhasil menghentikan kehancuran alam semesta, apa yang akan terjadi nantinya, akankah alam semesta ini akan terjadi kiamat. Semua pertanyaan itu terus bermunculan di pikirannya hingga ia sulit untuk beristirahat, akhirnya Takumi pun keluar untuk menenangkan pikirannya ia berjalan-jalan ke hutan dan Takumi pun berhenti di bukit yang lumayan tinggi, ia pun berbaring sambil menenangkan pikirannya tersebut, ketika sudah merasa tenang ia pun tertidur dengan pulasnya.

Tiba-tiba Takumi merasakan kalau ia sedang diawasi oleh seseorang ia pun terbangun dan memanggil seseorang itu.

“Heii keluarlah aku tahu kau sedang bersembunyi di dalam semak.” Sambil memasang gerakan kuda kuda.

“Ohh ternyata Kau menyadari keberadaanku Takumi.” Sambil keluar dari semak-semak.

“Ahh ternyata Kakek, aku kira ada seorang musuh yang sedang mengawasiku.” Ucap Takumi dengan leganya.

“Kenapa Kau berada di sini nak? Apa ada sesuatu yang mengganggumu lagi?” Tanya Kakek dengan penuh perhatian.

“Emmm iya Kek, Aku takut aku tidak bisa menghentikan kehancuran yang akan terjadi nantinya.” Ujar Takumi dengan wajah penuh kegelisahan.

“Tenang saja, aku yakin Kau pasti bisa menghentikan kejadian itu, aku sangat berharap penuh padamu.” Jawab Kakek dengan nada lembut.

Akhirnya mereka kembali ke rumah untuk beristirahat.

## Perjalanan

Sebulan telah berlalu, perlahan-lahan Takumi mulai menguasai teknik bertahan hidup yang ia pelajari selama satu Minggu terakhir, Takumi mulai mencoba teknik-teknik baru yang sudah Kakek tua ajarkan kepadanya.

“Hei Nak kau sudah berlatih selama satu bulan di sini, lebih baik kau pergilah ke sebuah Kerajaan selama satu bulan penuh dan cobalah teknik berpedangmu itu agar kau bisa lebih berkembang lagi.” Ucap Kakek tua itu

“Baik kek, saya akan segera mengemasi barang-barang saya.” Ucap Takumi dengan tegas

Setelah beberapa langkah Takumi meninggalkan rumah itu ketika Takumi menghadap kebelakang karena ingin melihat Kakek tua itu namun secara misterius Kakek tua itu menghilang beserta rumah yang ia tinggali. Secara spontan Takumi terkejut karena Kakek tua itu menghilang dengan misterius.

Siapakah sosok asli dari Kakek tua itu dan mengapa Kakek tua itu menghilang secara misterius, pertanyaan itu terus bermunculan di pikirannya Takumi.

Takumi pun bergegas meninggalkan rumah itu dengan segera tanpa memperdulikan apa yang telah terjadi, walaupun pikiran ia tetap terus memikirkan menghilangnya Kakek tua itu.

Takumi pun melanjutkan perjalanannya menuju ke sebuah Kerajaan, Takumi melewati berbagai macam lembah, sungai dan, hutan. Hari demi hari telah ia lalui sehingga ia begitu kelelahan, Takumi pun beristirahat di sebuah batang pohon yang sudah tumbang karena tertiuap angin kencang dari timur. Takumi mencoba berburu dengan teknik yang telah Kakek tua itu ajarkan.

Ia berniat berburu segerombolan hewan rusa yang berada di padang yang sangat luas, Takumi langsung menarik busurnya kearah rusa itu dan ya ia mendapatkan dua rusa dalam satu tembakan. Takumi mulai mengumpulkan banyak buruan untuk ia makan dan untuk dijual nanti ketika ia sampai di Kerajaan tersebut.



Selesai makan Takumi pun melanjutkan perjalanannya menuju ke Kerajaan itu dengan berjalan kaki, saat diperjalan ternyata ada sekelompok Bandit yang suka merampas harta milik orang lain dengan cara membunuh mereka. Takumi pun dihalangi oleh beberapa Bandit itu dengan menodongkan senjata tajamnya ke arah Takumi.

“Hoi hoi bocah, serahkan semua hartamu itu atau nyawamu akan melayang.” Ucap Bandit itu dengan muka yang sangar.

“Wah wahh, tapi aku tidak punya harta sama sekali nihh, lagi pula kenapa aku harus memberi kalian hartaku ini?” Ucap Takumi dengan santainya.

“Waduhh sudah berani kau ya? Kami ini sekelompok Bandit yang biasanya malak di sini, kami berhak mendapatkan harta para pejalan kaki sebelum masuk ke Kerajaan.” Kata salah seorang bandit lainnya

“Oii oii yang benar saja, masa masuk ke Kerajaan harus membayar kepada kalian?” jawab Takumi dengan nada heran.

“Kalau memang tidak niat memberi tidak usah malah negbacot dong!” Teriak dari Bandit sambil menyerang Takumi

Mereka pun mulai berkelahi satu sama lain, ini pun menjadi sebuah kesempatan Takumi untuk mencoba teknik ilmu berpedang yang diajarkan oleh Kakek tua itu.

Takumi mulai menghajar mereka dengan begitu tenang.

“Hah kenapa dia begitu sulit untuk disentuh? padahal kami sudah menyerang dia secara bersamaan.” Ucap salah seorang Bandit yang terheran-heran.

“Oii oii begitu sajakah kemampuan kalian? Padahal aku ingin serius menghajar kalian.” Ucap Takumi sambil tersenyum.

Tiba-tiba ada seseorang yang menghampiri dan berkata

“Hoi kalian minggir, melawan satu keroco saja tidak becus sama sekali.” Seseorang tak dikenal.

“....”

“*Boss*, maaf kami tidak bisa mengalahkan dia, dia terlalu kuat untuk kami.” Ucap seorang Bandit sambil ketakutan melihat *Boss* nya.

Seketika *Boss* Bandit itu menyerang Takumi dan perkelahian pun tak dapat dihindari, mereka terus berkelahi sampai salah satu dari mereka mati. Para anggota Bandit lainnya pun hanya menonton karena melihat perkelahian mereka yang begitu sengit.

“Kuat juga Kau bisa bertahan sampai sekarang.” Ucap dari *Boss* Bandit itu.

“Kau saja yang lemah, makanya kau tidak bisa mengalahkanku hahaha.” Jawab Takumi dengan nada merendahkan.

“DASAR BOCAH KURANG AJAR.” Teriak *Boss* Bandit sekaligus berlari ke arah Takumi

Mereka terus saja bertengkar hingga menyebabkan banyak kehancuran disekitar mereka, Takumi pun mengeluarkan teknik yang belum pernah ia gunakan pada siapa pun karena Takumi merasa terpojok oleh kekuatan yang di lontarkan *Boss* Bandit kepadanya.

Akhirnya pun Takumi dapat menaklukkan *Boss* Bandit itu dengan serangan terakhir yang ia berikan dan para anggota Bandit itu pun melarikan diri meninggalkan Pemimpinnya yang sudah tak bernyawa itu.

Takumi hampir kewalahan saat menghadapi Pemimpin Bandit itu, kemudian Takumi pergi begitu saja dan melanjutkan perjalanannya menuju ke Kerajaan itu.

## Berburu

Setelah perjalanan yang cukup panjang, Takumi bertemu dengan orang lain yang akan pergi ke kerajaan tersebut dan mereka pun memutuskan untuk bekerja sama

Mereka bertiga pun melakukan kegiatan berburu untuk bekal perjalanan, yang nekat menyisiri hutan pinus Gunung Pancar. Tapi selama berjam-jam, mereka seakan sulit menemukan binatang buruan. Jangankan babi, kelinci, atau tupai. Bahkan burung saja tak mengenai sasaran tembak.

"Kalian sih yang punya ide ke sini. Sudah kubilang jangan ke sini. Ini tempat angker dari zaman Fira'un masih TK. Jadi jangankan hewannya bisa ditembak, setannya juga kagak!" gerutu Takumi, seraya melempar senapan anginnya ke tanah berumput.

Neo dan Jason, kedua sahabatnya saling berpandangan. Tapi kemudian, mereka malah ikut-ikutan meletakkan senapan mereka dengan lesu. Kini, tiga senapan angin jenis PCP (Pre Charged Pneumatic) itu, berserakan di tanah. Senapan yang memiliki tabung khusus berkapasitas maksimal 2500 psi itu, dilengkapi katup pemukul untuk menahan angin agar tidak bocor saat dipergunakan. Mereka sudah memuntahkan peluru puluhan kali dengan senapan-senapan itu tadi, tapi tak satupun hewan liar terkapar.

Ini aneh. Sangat aneh. Biasanya di hutan manapun, mereka akan panen hewan kecil. Apes-apesnya bawa ular pulang. Tapi hari itu, mereka malah merasa lelah karena seakan dipaksa berpacu untuk terus berjalan, atas dasar nafsu ingin menemukan hewan buruan.

"Kalo tau begini, mending gue berburu cewek." kini Jason ikut-ikutan melontarkan kekesalan.

"Memang sangat aneh hutan ini. Gila, kita kayak cuma muter-muter begini doang dari tadi. Kayak kesurupan nguber-nguber lutung yang terakhir tadi..." sahut Neo, sambil mengeluarkan sebungkus rokok dari balik saku jaketnya.

Mereka memang tadi melihat seekor lutung atau Langur, jenis kelompok monyet Dunia Lama (hewan asli Asia atau Afrika) dari genus *Trachypithecus*, yang bergelayutan di atas pohon. Tubuhnya kecil langsing, berbulu hitam, bersuara nyaring tajam. Tapi dia sangat

lincah melompat dari satu pohon, ke pohon yang lain.  
Termasuk sigap menghindar dari terjangan peluru.

Lutung itu anehnya tampak sendiri. Padahal untuk jenisnya, mereka biasanya hidup bergerombol dengan kepemimpinan dipegang seekor Lutung jantan. Sempat mereka mengira, bahwa lutung tersebut merupakan lutung jantan si Pemimpin yang sedang iseng memantau keamanan rimba.

"Mungkin juga kan tuh lutung lagi ngelayap nyari janda?" oceh Jason santai.



Neo dan Takumi tergelak, sambil membangun siasat untuk menjadikan si lutung sebagai satu-satunya hewan hasil buruan saat itu.

Tetapi nasib berkata lain. Si lutung ternyata jauh lebih lincah. Seperti menertawakan tembakan nyasar ketiganya, lutung itu malah terus berteriak nyaring, bolak-balik melompat di antara pohon. Lalu menghilang. Tapi nanti dia muncul kembali, dengan teriakan nyaring melengking. Seperti saat itu, ketika sebatang rokok yang dihisap Neo belum habis, tiba-tiba si lutung kembali dan malah jungkir balik dari dahan pohon ke pohon pinus, jatuh di rimbunan belukar besar, dan lanjut melengking nyaring untuk liar kembali bergelayutan.

"Lutung kampret itu! Lutung setan!" teriak Sabda lagi, kali ini sambil meraih senapan yang tadi dilemparkannya.

Dia mulai menarik bagian popor senapan dengan kuat ke arah bahu. Kakinya juga mulai dilebarkan, sebelum agak menekuk lutut dengan tubuh miring sekitar 40 derajat, ke arah sasaran. Sabda, sungguh nampak gagah saat menempelkan pipinya pada senapan ditangannya, memiliki *aperture sight* (teropong untuk membidik) sekitar setengah dari larasnya. Ketika tiba-tiba dia menarik pelatuk, secepat itu pula lutung malang itu tertembak jatuh. Dan akhirnya mereka pun mendapatkan hewan buruan, dan siap siap untuk mengolah hewan tersebut dan dimakan serta untuk cadangan makanan diperjalanan mereka. Dan di tengah perjalanan mereka bertemu. (bersambung)

## Hutan Terlarang

Setelah itu Takumi pun melanjutkan perjalanannya menuju kerajaan, akan tetapi 2 teman yang baru saja bertemu dengannya itu memilih jalan yang berbeda. Ternyata tujuan kerajaan nya berbeda. Takumi memutuskan untuk melanjutkan perjalanan nya sendirian, akan tetapi ditengah perjalanan Takumi bertemu dengan banyak orang yang sejalan dengannya. Yaitu menuju kesebuah kerajaan yang sama.

Perjalanan panjang baru akan dimulai, setelah tiga hari melihat situasi dan kondisi serta mempelajari sisi hutan, akhirnya mereka memutuskan untuk memasuki lebih jauh karena merasa aman, walaupun sebenarnya tidak. Namun, setidaknya mereka mulai sedikit memahami tentang tempat tersebut. Hanya sedikit.

Sebelum memutuskan untuk masuk ke hutan, mereka memotong dahan ataupun pohon kecil yang akan dijadikan tongkat.

“Ini tongkat buat kalian, biar gak mudah capek dan juga sebagai pelindung diri,” ujar Takumi menyodorkan tongkat kepada Leny dan Sesis, sementara yang lain sudah memiliki tongkat masing-masing.

Saat memakai tongkat pun ada caranya, yaitu ujung atas kayu harus menghadap ke bawah agar terasa ringan saat membawanya. Selain mengurangi rasa lelah saat berjalan, tongkat juga berfungsi untuk menghalau jika ada binatang melata seperti ular dan sejenisnya, juga dapat menyingkirkan duri yang melintang di jalan. Biasanya terdapat tanaman berduri di dalam hutan.

“Oke, terima kasih,” ucap Leny dan Sesis seraya menerima kayu pemberian Takumi.

Mereka mulai memasuki hutan setelah mengucapkan doa agar selalu dilindungi selama melakukan perjalanan.

“Keren banget,” ujar Leny dengan penuh kekaguman seraya menatap keadaan di sekitarnya. Karena hutan kali ini berbeda dengan hutan sebelumnya.

“Iya, tempat ini kayak surga, indah banget. Banyak buah-buahan pula,” timpal Sésil seraya memetik buah kerben di antar semak-semak.

Hutan yang mereka lalui masih didominasi oleh pohon pinus dan rumput-rumput liar di sekitarnya, bahkan sepanjang jalan yang mereka lewati banyak buah-buahan yang bisa dipetik, tidak jarang tangan-tangan mereka memetik buah saat berjalan dan pastinya tidak lupa untuk selalu meminta izin sebelum mengambil sesuatu dari hutan tersebut.

“Udah, kagak usah berisik! Konsentrasi aja jalannya, awas ada ular,” ujar Takumi mengingatkan sambil berjalan di depan.

Saat melakukan penjelajahan sebaiknya tidak mengobrol selama berjalan dan ketika lelah usahakan agar tangan tidak menyentuh paha karena hal itu dapat membuat tubuh mudah lelah, sebaiknya berdoa agar terhindar dari segala jenis bahaya.

Akhirnya suasana menjadi hening, hanya terdengar suara langkah kaki mereka memasuki hutan, suara-suara burung yang bersahutan serta sesekali terdengar suara binatang aneh. Mereka berjalan melewati pohon demi pohon sampai akhirnya mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak, mereka duduk di antara akar pohon besar yang mencuat dari dalam tanah.

Mereka selalu duduk di atas akar pohon ataupun pohon yang tumbang karena hal tersebut dapat menghilangkan rasa lelah lebih cepat dan selalu usahakan untuk menghindari duduk di atas tanah karena tanah di hutan dapat menyedot energi manusia.

Semakin jauh masuk ke hutan, pohon-pohon pinus mulai berkurang, berganti dengan jenis pohon yang lainnya. Banyaknya jenis pohon membuat mereka tidak lagi fokus untuk mengetahui jenis pohon yang mereka lewati, akan tetapi lokasi rumah yang mereka tempati semalam, terdapat banyak pohon ulin yang menjulang tinggi. Sudah dipastikan. Bahan pembuatan rumah itu diambil

dari sana karena di sekitar terlihat bekas pohon yang sudah ditebang.

Mereka memakan roti dan meminum air putih sebagai pengganti perut dari rasa lapar dan juga menambah sedikit energi. Mereka sudah berjalan cukup jauh, bahkan sekarang pukul 16.00 dan hawa di tengah hutan terasa sangat dingin, beruntung mereka semua menggunakan pakaian tebal untuk menghalau dingin.

“Kita berjalan satu jam lagi setelah itu kita bangun tenda, kita cari tempat yang nyaman untuk bermalam,” usul Peter.

“Siip, setuju, kalau ketemu buah-buahan yang bisa dimakan bisa diambil untuk kita makan, lumayan menghemat bahan makanan. Eh, jangan lupa permissi sebelum mengambil apapun di dalam hutan,” ujar Takumi mengingatkan yang lain.

Hutan tempat yang mistis terlebih lagi pulau yang mereka tempati saat ini memiliki banyak kisah misterius,

jangan sampai karena tidak menjaga sikap justru nyawa menjadi taruhan.

Beruntung mereka sudah memiliki sedikit pengalaman dalam menjelajah, sehingga mengerti adab saat berada di dalam hutan. Meski begitu, sesama teman penjelajah harus saling mengingatkan satu sama lain.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan, mencari tempat yang cocok untuk membangun tenda sampai akhirnya memilih untuk mendirikan tenda tidak jauh dari gua, mereka tidak tahu jika di sisi lain bukit itu terdapat sebuah gua yang dihuni oleh ular raksasa sepanjang delapan meter dan diameter 40 sentimeter.

Suasana disekitar tempat mereka beristirahat lebih terasa sejuk, tidak dingin juga tidak panas. Tidak banyak rumput yang tumbuh di sekitarnya, hanya pohon-pohon besar yang menjulang tinggi, tanahnya yang datar menjadi pilihan mereka untuk mendirikan tenda. Waktu sudah menunjukkan pukul 17.00 membuat mereka bekerja lebih cepat, sebelum hari gelap, mereka harus masuk ke tenda masing-masing mencegah binatang buas



datang, selain itu mereka juga membutuhkan istirahat yang cukup untuk melanjutkan perjalanan besok.

### *Tenda laki-laki*

Mereka mulai bekerjasama dan membagi tugas, sebagian menyiapkan bahan makanan, sebagian mendirikan tenda, dan sebagian lagi mencari kayu bakar. Hal itu dilakukan agar pekerjaan lebih ringan, cepat selesai, dan selalu menjaga kekompakkan. Meski sering kali Leny hanya berdiam diri dan hanya memerintah saja. Sikap Leny yang suka memerintah kerap kali membuat Sesil dan Helena kesal, tetapi mereka harus tetap menjaga sikap.

“Aku pengen buang air kecil, udah dari tadi aku tahan. Gimana dong?” bisik Helena kepada Leny setelah menyiapkan bahan makanan, tinggal menunggu api menyala untuk memasak.

“Ya, udah. Suruh Ayang anterin ke mana gitu,” balas Leny cuek. Gadis tomboi satu ini memang menyebalkan ketika ia merasa lelah.

“Ish ... yang bener aja,” sungut Helena kemudian berlalu dan menghampiri Sesil, berharap wanita itu mau sedikit membantunya.

“Sil, mau temenin aku buang air kecil, gak? Kebelet, nih,” bisik Helena seraya merapatkan kedua kakinya.

“Kamu bawa perlengkapan untuk itu, kan?” tanya Sesil yang hanya dijawab anggukan oleh Helena.

Gerak gerik Helena tertangkap oleh kedua netra Peter, pria itu akhirnya berdiri dan mendekati kekasihnya.

“Kenapa, Babe?” tanya Peter pada Helena.

“Kebelet,” jawab Leny cuek.

“Oh, ya udah. Ayo, aku anterin di temani sama Sesil juga. Aku cuma berjaga-jaga siapa tau ada hewan buas.” Peter menawarkan diri untuk menemani sang kekasih.

Seandainya mereka hanya berkemah di tempat biasa, maka Peter akan membiarkan mereka berdua saja.

Namun, di tempat yang sangat asing seperti di pulau ini, ia tidak akan membiarkan wanita itu hanya berdua saja.

Akhirnya mereka meninggalkan tenda sejauh 30 langkah, pohon besar menjadi pilihan Helena, ia meletakkan tas berukuran kecil itu di hadapannya, ia menggunakan skop kecil untuk membersihkan daun-daun kering sebelum buang air.

Mengeluarkan tisu basah untuk membersihkan kemudian memasukkannya ke plastik klip berukuran kecil setelah dilipat-lipat hingga muat untuk dimasukkan ke plastik tersebut. Hal itu dilakukan agar tidak meninggalkan sampah tisu di dalam hutan yang dapat mencemari lingkungan dan mengganggu habitat hewan di dalamnya. Terakhir, membersihkan tangan menggunakan handsanitizer untuk membersihkan kuman dan bakteri di tangan, penggunaan secukupnya. Adab-adab saat berada di hutan harus dipatuhi agar terhindar dari segala bahaya yang mengintai.

Pastikan sebelum membuang hajat, carilah tempat yang aman dan nyaman, tidak terdapat rumput, bersembunyi

di balik pohon atau batu untuk menjaga privasi, pastikan tidak ada sarang semut, dan sebelum membuang air besar, galilah lubang sedalam 15 sentimeter menggunakan skop kecil lalu ditutup kembali dengan tanah setelah sesuai.

Peter, Sesi, dan Helena akhirnya kembali ke tenda, api sudah siap, tenda pun sudah siap. Mereka melanjutkan kembali aktifitas yang tertunda, memasak makanan untuk menu makan sore.

“Mungkin besok-besok kita bisa cari tanaman yang bisa dimasak jadi sayur,” ujar Takumi memecah keheningan, seraya mengaduk mie instan di atas panci.

“Boleh juga, untuk menghemat persediaan makanan. Kita gak mungkin balik ke rumah itu untuk mengambil bahan makanan,” imbuh Alex yang sedang duduk istirahat setelah mendirikan tenda.

Biasanya di hutan banyak di temukan jenis tanaman paku atau pakis yang bisa dimasak, tetapi tidak semua tanaman paku bisa dimasak, pakis yang aman adalah

jenis burung unta. Pakis memiliki tekstur yang kenyal dan mengandung vitamin A dan C serta kalium, fosfor, magnesium, kalsium dan protein.

Memasak pakis harus sampai matang, tidak boleh setengah matang karena dapat memicu masalah perut, seperti, mual, muntah, dan kram perut. Jika tidak dapat membedakan jenis tanaman paku, sebaiknya menghindari mengkonsumsinya agar terhindar dari resiko penyakit saat menjelajah.

“Ayo, makan! Udah mau gelap, nih.” Peter mengajak semua teman-temannya untuk segera makan, berada di dalam hutan membuat keadaan cepat gelap karena matahari yang hampir tenggelam tertutup oleh rindangnya pepohonan.

“Habis makan langsung istirahat, besok kita harus menyiapkan tenaga untuk melanjutkan perjalanan.” Takumi mengingatkan kembali. Ia juga akan memutuskan untuk beristirahat setelah makan.

“Aku sama Khaisar tidur di luar aja buat berjaga-jaga,”  
tawar Andhika.

“Gak perlu, yang penting api gak padam, semua pasti  
aman, sebaiknya semua tidur di dalam tenda,” jawab  
Takumi. Mereka sedang berkemah di hutan yang asing,  
sehingga Takumi tidak mengizinkan siapapun untuk  
tidur di luar tenda.

Andhika dan Khaisar tidak lagi menanggapi ucapan  
Takumi, tetapi keduanya tetap akan melakukan rencana  
mereka untuk tidur di luar tenda, tepatnya di depan pintu  
tenda dengan menggunakan *sleeping bag*.

*'Seharusnya orang sok jadi ketua kagak usah ikut,  
sumpah kesel banget. Sok-sok-an ngingetin orang mulu,'*  
batin Khaisar sambil menatap Takumi yang sedang  
menikmati hidangannya.

## Menghilang

Sss ... sreek ....

Terdengar suara daun-daun kering yang terlindas oleh badan besar milik ular, si penunggu gua. Baru satu meter tubuhnya keluar dari gua tetapi sudah cukup membuat semua binatang menjauh, beberapa primata yang telah tertidur memilih pergi dari sana. Melompat dari dahan satu ke dahan lain, sebagian lagi memilih memanjat lebih tinggi.

Suara bising binatang-binatang tersebut tidak mengusik sedikit pun para pemuda-pemudi yang sedang tertidur lelap. Bahkan Khaisar tidak sadar saat laba-laba beracun mulai merangkak di atas wajahnya, berjalan di sekitar hidung dan mata, lalu masuk ke sleeping bag yang ia kenakan.

Ssss ... Sreeek ....

Suara gerakan tubuh ular raksasa kembali terdengar jelas bergesekan dengan dedaunan kering yang berserakan di tanah, indera penciuman ular sangat tajam, sehingga dia fokus untuk mengikuti aroma yang tercium pada lidahnya. Ular menangkap aroma melalui lidah, Sementara hidungnya digunakan untuk bernapas, itulah sebabnya ular selalu menjulurkan lidah.

Sesekali kepala ular besar itu terangkat seraya menjulurkan lidah untuk menangkap partikel aroma, kemudian melanjutkan kembali tujuannya. Di tempat yang tidak jauh dari posisi ular berada, Khaisar mulai bergerak merasakan sesuatu yang bergerak di dalam bajunya.

Laba-laba berwarna hitam dengan corak merah di bokongnya itu mulai merasa terancam di dalam baju milik Khaisar.

“Aaaa .... Apa ini?” Khaisar menjerit tertahan dan melotot karena terkejut merasakan gigitan di pinggangnya, seketika ia terbangun lalu duduk.



Andhika yang merasakan pergerakan Khaisar karena menyenggol tubuhnya itupun ikut terbangun. Melihat kegelisahan Khaisar yang segera berdiri untuk melucuti pakaiannya membuat Andhika mendekat untuk memeriksa keadaan temannya.

“Kamu kenapa, Khai?” tanya Andhika dengan suara pelan karena masih merasa ngantuk.

“Ada yang gigit perutku,” jawab Khaisar mulai terengah-engah.

Mereka berdua berdiri di dekat api yang menyala, melihat bekas gigitan di pinggang Khaisar.

“Astaga ... kamu digigit laba-laba, Khai,” ucap Andhika panik. Ia mulai gelagapan ketika melihat wajah pucat Khaisar di balik cahaya api.

Khaisar melihat ke atas dengan mulut yang terbuka hendak mengatakan sesuatu namun tertahan. Bukan karena nyawanya akan terenggut oleh gigitan laba-laba

beracun. Namun, ia terkejut melihat ular raksasa yang tengah mengangkat kepalanya di belakang Andhika.

“Khai, kamu kenapa, Khai?!” teriak Andhika panik.

“To-tolong,” seketika Andhika berusaha berteriak ketika tubuhnya dan Khaisar dililit ular raksasa tersebut.

Andhika berusaha sekuat tenaga untuk mengeraskan badannya, berusaha agar ular tersebut tidak melilit tubuhnya lebih erat lagi, tetapi semua sia-sia. Khaisar bahkan sudah tak sadarkan diri sebelum lilitan itu melilit erat. Mungkin ia sudah merengang nyawa akibat racun laba-laba.

Krak...

Terdengar suara tulang yang remuk, darah mulai keluar dari mulut dan hidung Andhika, mati. Mereka sudah mati. Secepat kilat tubuhnya hilang tertelan oleh mulut besar ular tersebut. Bahkan api kecil itu sudah padam akibat terkena oleh tubuh ular dan hanya menyisakan bara yang sebentar lagi akan mati menjadi arang.

Ular raksasa itu kemudian berlalu, mencari santapan lain yang bisa membuatnya lebih kenyang agar bisa mendekam lama di dalam gua. Menjaga harta karun adalah tujuannya, harta yang telah ada puluhan tahun lalu.

Gua seluas 15 hektar meter dengan tinggi 70 meter itu menjadi tempat tinggal ular tersebut, ada beberapa ruang lain yang cukup luas, tetapi ular bercorak hitam itu memilih tidur di dekat tumpukan harta karun yang berada di dalam peti.

Kondisi gua yang gelap yang lembab membuat tempat tersebut tidak hanya dihuni oleh ular raksasa tersebut, beberapa spesies ular juga mendiami tempat yang cukup liar itu. Bahkan sering kali ular-ular lain menjadi santapan ular yang paling berkuasa di pulau tersebut.

Selain ular juga ada kelelawar yang menjadi penghuninya, ketika siang, kelelawar itu akan bergelantungan di atap dan dinding gua, tetapi setelah malam datang, hewan nokturnal ini akan memulai

aktifitasnya, mereka akan memakan buah-buahan di dalam hutan yang ditemui.

Terdapat danau yang tenang di dalam gua, airnya mengalir menuju sungai melewati celah lain di sisi bukit, sedangkan airnya berasal dari dalam tanah, air yang jernih tersebut dihuni beberapa spesies ikan di dalamnya.

Suasana lembab yang terdapat kotoran kelelawar dan juga ular membuat manusia tidak akan sanggup untuk masuk lebih jauh ke dalam, jika pun nekat pasti akan beresiko pada organ pernapasan, terlebih lagi jika berada cukup lama di dalam.

\*\*\*

“Loh, ini kemana orangnya?” tanya Takumi saat keluar dari tenda dan mendapati dua sleeping bag milik Andhika dan Khaisar yang tergeletak di depan tenda.

“Mungkin lagu buang air,” jawab Peter.

“mereka beneran nekat tidur di luar semalam,” ujar Takumi lagi kemudian mengemasi barang-barang temannya tersebut.

Peter menyalakan api untuk membuat sarapan sebelum melanjutkan perjalanan, ketiga wanita itu juga bersiap dengan menu sarapan yang akan mereka sajikan untuk menambah energi.

Usai memasak mereka menunggu Andhika dan Khaisar datang untuk bergabung, tetapi hingga sarapan mereka habis kedua temannya itu tidak juga datang.

“Anak dua itu kemana, sih? Kita udah mau lanjutkan perjalanan,” kesal Leny.

“Hei ... ini baju Khaisar,” ujar Takumi menunjuk baju Khaisar yang tergeletak di di tanah.

“Gawat!” imbuh Peter dengan wajah panik.

“Kenapa?” tanya Helena mendekati Peter dan yang lainnya, mereka duduk di dekat baju Khaisar. Terdapat laba-laba beracun yang sudah mati.

“Jangan-jangan ....” Mereka saling berhadapan.

“Ini laba-laba mematikan, sekali gigit langsung beda alam,” timpal Dion.

“Kita tunggu sejam lagi, kalau mereka gak ada, kita lanjutkan perjalanan,” ujar Takumi memberi keputusan.

“Setuju, kita gak mungkin di sini nungguin mereka terus, sementara kita harus melanjutkan perjalanan hingga tembus ke pantai,” ucap Peter menyetujui ide Takumi. Waktu sudah menunjukkan pukul 10.00, tetapi Andhika dan Khaisar tidak juga datang, sehingga mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan setelah membereskan tenda mereka.

“Oke. Ayo, kita lanjutkan perjalanan!” ajak Takumi setelah lelah menunggu.

## Ular Raksasa

menemukan jalan untuk keluar, kompas yang mereka gunakan seperti tidak berarti karena mereka hanya kembali lagi di titik sebelumnya.

“Kamu yakin ini jalannya?” tanya Takumi ragu.

“Iya, aku yakin. Gak ada salahnya kita mencoba melewati jalanan yang belum pernah kita lalui,” jawab Peter kemudian mengambil posisi paling depan.

Akhirnya mereka kembali berjalan, beberapa kali menemui hewan buas hingga binatang beracun. Bahkan peluru dalam senapan angin milik Dino sudah habis untuk menembak binatang buas saat mereka tidak lagi memiliki pilihan untuk menghindari atau memancing hewan tersebut agar pergi.

“Kita harus waspada, peluru kita sudah menipis, setelah ini, kita hanya bisa menggunakan senjata tajam yang

artinya kita akan melawan binatang buas itu dari dekat,” ujar Takumi mengingatkan kembali yang lain.

“Aku rasa kita butuh tempat untuk beristirahat, persediaan makanan kita sudah habis, kita hanya perlu memanfaatkan buah-buahan di hutan. Sekarang bahkan sudah pukul empat dan aku sudah sangat lelah, aku ingin menyerah,” keluh Sesil seraya menangis.

“Oke, kita cari tempat untuk beristirahat. Udah, jangan nangis, sabar ya,” jawab Takumi menanggapi keinginan Sesil.

Pria yang sudah terlihat lusuh itu juga melihat bagaimana keadaan teman-temannya yang cukup mengkhawatirkan. Mungkin pria masih terlihat kuat, tetapi ketiga wanita di hadapannya sudah terlihat seperti tidak bertenaga, terlebih lagi seharian ini mereka tidak minum karena belum menemukan sumber air bersih yang dapat dikonsumsi.

Barang bawaan Sesil, Leny, dan Helena sudah diambil alih oleh para pria karena beberapa kali mereka hampir



terjatuh akibat beban yang mereka bawa. Pakaian yang sudah kotor pun terpaksa ditinggalkan di dalam hutan. Mereka sudah tidak fokus lagi untuk menjaga alam seperti yang biasa mereka lakukan saat menjelajah, aturan tidak lagi mereka patuhi. Bagi mereka, keselamatan menjadi prioritas utama. Bagaimana caranya agar bisa keluar dari hutan ini secepatnya?

“Apa kalian mendengar sesuatu?” tanya Takumi.

“Suara apa? Jangan nakut-nakutin, ya, aku beneran sudah gak sanggup menghadapi hewan buas,” ujar Sesil, bibirnya sudah terlihat kering dan pucat karena lelah.

“Bukan, aku seperti mendengar suara air, air terjun mungkin.” Takumi tersenyum, ia mulai membayangkan jika di depan sana mereka akan bertemu air mengalir yang bisa untuk mengisi botol-botol air minum yang sudah kosong.

Tiga hari yang lalu botol-botol tersebut masih terisi penuh dengan air hujan yang mereka tampung di beberapa wadah, terkadang saat hujan turun di siang

hari, mereka memilih untuk mandi saat tubuh mereka terasa kotor dan mulai mengeluarkan aroma tidak sedap karena keringat.

“Iya, aku juga dengar,” seru mereka bersama-sama, terlihat secercah harapan dari mata mereka.

Mereka mulai melangkah dengan cepat dan penuh semangat menuju ke sumber suara, semakin jelas terdengar suara air, air terjun yang hanya setinggi tiga meter itu terlihat indah, sedikit berarus dengan kedalaman lima meter tepat di bawah air terjun. Namun, di sekitarnya terdapat banyak batu-batu dan juga tidak terlalu dalam, hanya satu meter karena dibawahnya terdapat bebatuan.

Mereka melangkah lebih cepat mendekati sungai, yang cukup tenang, posisi air terjun masih berjarak sekitar 300 meter dari tempat mereka berdiri. Sementara mereka memilih tempat di aliran sungai yang tidak dalam.

“Kita bangun tenda di sini, aku tangkap ikan dulu, ya. Itu banyak ikan di sebelah sana,” ujar Takumi setelah melihat sekitar sungai.

“Siap,” jawab mereka bersamaan.

Seperti biasa mereka akan membangun tenda, tenda yang mereka bawa hanya satu, yang berukuran besar.

Sementara tenda kecil milik perempuan telah mereka tinggalkan untuk mengurangi beban.

Takumi, Peter, dan Dino menangkap ikan menggunakan jaring, jaring yang hanya berukuran satu meter itu selalu dibawa oleh Peter, dua meter sisanya ia tinggalkan di rumah ulin. Idenya untuk membawa jaring terealisasi sudah. Setelah sekian hari dan sekian malam akhirnya ia bisa menjaring ikan di sungai setelah menjelajah dan berputar-putar selama tiga minggu.

Hanya ada danau yang mereka temui, tetapi danau tersebut sangat tenang dan tidak ada hewan air yang mendiaminya. Hal itu membuat mereka beranggapan jika danau kecil tersebut mengandung racun.

Mereka mulai mencari kayu bakar dan mendirikan tenda, kemudian menyalakan api untuk membakar delapan ekor ikan yang mereka dapatkan di sungai. Sambil menunggu hidangan masak, Leny, Sesi, dan Helena memutuskan untuk mandi di sungai tersebut. Masih ada dua pasang baju bersih di dalam tas mereka. Baju yang kotor itu pun mereka cuci ala kadarnya kemudian menjemurnya di ranting pohon.

Ketiga wanita itu kembali terlihat segar, botol-botol kosong mereka pun telah terisi air minum, meski hanya air mentah dari pegunungan, setidaknya airnya tidak beracun dan mampu melepas dahaga, itu lebih dari cukup.

Takumi, Peter, dan yang lainnya juga memilih membersihkan diri setelah menikmati ikan bakar. Ketiga wanita itu memilih duduk di dekat api untuk menghangatkan tubuh mereka, hingga akhirnya dikejutkan dengan kehadiran kalajengking berwarna hitam yang cukup besar. Sudah dipastikan jika hewan tersebut beracun.

“Awas!” teriak Helena saat hewan tersebut melangkah ke arah Sesil, dengan cepat gadis itu berdiri dari tempatnya untuk menghindari hewan tersebut.

Leny segera mengambil sebatang kayu yang menyala dari dalam api, lalu mengarahkannya ke kalajengking tersebut hingga tewas. Akibat dari kejadian itu, mereka jadi waspada jika beberapa hewan lainnya datang mendekati mereka.

“Ada apa?” Dion datang setelah mandi, ia juga terlihat lebih segar dari sebelumnya, kemudian disusul oleh yang lainnya.

“Ada kalajengking,” jawab Sesil menunjuk ke arah hewan berwarna hitam tersebut yang sudah mati.

Dion mengambil alih kayu dari tangan Leny kemudian menggeser kalajengking tersebut ke dalam api, jaga-jaga agar tidak ada yang terkena ujung ekornya.

“Tingkatan kewaspadaan kalian, ya!” ujar Dion kemudian duduk di dekat api untuk menghangatkan

tubuhnya dan diikuti oleh yang lainnya. Akhirnya mereka mulai merundingkan rencana untuk hari esok.

\*

Saat malam tiba, hawa terasa sangat dingin, tenda besar mereka yang memiliki dua ruang tersebut menjadi tempat pelindung dari dinginnya angin malam. Ruang sebelah ditempati oleh Leny, Sesi, dan Helena, sementara di sebelah lagi ditempati oleh Takumi, Peter, dan Dion di ruang tengah yang terhubung langsung hingga teras itupun ditempati oleh Tio dan Alex.

“Mau ke mana?” tanya Alex saat melihat Sesi keluar dari tenda seorang diri, sementara Alex masih terjaga di depan api yang menyala untuk menghangatkan tubuhnya. Entah mengapa ia tidak bisa tidur sementara Tio sudah terlelap.

“Aku kebelet mau buang air kecil. Aku bangunin Helena ama Leny tapi gak ada yang bangun-bangun,” jawab Sesi seraya menggunakan sandal gunung miliknya yang tergeletak di depan tenda.

“Ya udah ayo aku temanin, mau buang air di mana?” tanya Alex seraya berdiri, merapatkan kembali jaket tebalnya untuk menghalau rasa dingin.

“Di sungai aja,” jawab Sesiil singkat kemudian menyalakan senter.

Keduanya kemudian melangkah menuju sungai yang tidak jauh dari tenda mereka. “Lex jangan jauh-jauh. Aku takut.” Sesiil menarik tangan Alex untuk mendekat.

Suara binatang dan air terjun memecah keheningan malam. Sesiil kemudian duduk di atas batu untuk menuntaskan keinginannya, sementara Alex berdiri tidak jauh darinya, ia berusaha mengalihkan pandangannya ke mana saja untuk menghalau pikirannya yang mulai tidak sinkron.

“Udah, Ayo!” ajak Sesiil, mulai melangkah di antara batu-batu di tepi sungai sementara alex berada di hadapannya.

Tepat saat melangkah menuju ke tenda, kaki Sesil tersandung oleh batu sehingga tubuhnya tidak seimbang, Alex yang berada di belakangnya dengan sigap menangkap tubuh gadis di hadapannya, seketika hawa lain seperti menjalar ke seluruh tubuh kekar pria tersebut.

“Sial,” umpat Alex dalam hati.

Posisi tangan Alex yang salah sasaran membuatnya tidak bisa bergerak beberapa saat, benda kenyal itu merusak semua pikirannya.

“Lex,” panggil Sesil yang mulai merasa jengah dengan posisi mereka.

Pria berlesung pipi itu tidak menanggapi panggilan Sesil, ia justru membalikkan tubuh gadis centil yang memiliki rambut panjang tersebut, sehingga kini tubuh mereka saling berhadapan. Senter yang dipegang Sesil jatuh ke tanah saat tatapan keduanya bertemu. Entah siapa yang memulai hingga bibir mereka saling bertautan, bahkan



tangan alex sudah merambah hingga di balik sweater yang dikenakan oleh Sesil.

Hawa di sekitar semakin panas, ketika kedua tangan Sesil merangkul leher jenjang milik pria yang memiliki tinggi 180 sentimeter tersebut. Aksi keduanya semakin jauh, bahkan baju Sesil telah terlepas, jatuh bersamaan dengan senter di tangan kiri alex.

Beberapa menit berlalu, keduanya tidak lagi berbalut kain sehelai pun, masih dengan posisi berdiri dan bibir yang saling bertautan. Seekor ular raksasa dengan cepat melilit tubuh keduanya.

Kraaak ....

Suara tulang remuk terdengar dengan jelas, secepat kilat sepasang pria dan wanita itupun habis dilahap oleh ular penghuni pulau tersebut. Hanya tersisa pakaian dan senter yang berserakan di atas rumput-rumput di tepi sungai sebagai jejak terakhir mereka.

## Dikejar

\*\*\*

Pukul 06.00 pagi, Helena dan Leny tersadar dari tidurnya karena mendengar keempat pria di samping tengah asyik bercerita, mereka sedang berdiskusi bagaimana solusi agar segera keluar dari dalam hutan tersebut.

“Kalian sudah bangun? Nyenyak banget tidurnya,” tanya Peter saat merasakan pergerakan Helena di sampingnya.

“Udah pagi, ya?” tanya Helena kemudian menutup mulut karena menguap.

“Udah tengah hari malah,” dusta Tio yang mendapat tepukan dari tangan Leny yang duduk di sisi kirinya.

“Ngawur banget, ini aja belum terang,” ujar Leny.

“Ayo, kita balik ke tenda, sepertinya sudah aman,” ajak Takumi saat melihat Helena dan Leny sudah bisa untuk diajak pergi.

Akhirnya mereka mulai berjalan menuju tenda yang berjarak lebih dari 500 meter dari tempat mereka bersembunyi. Terdengar suara aneh mengusik pendengaran mereka saat tengah asyik berjalan menyusuri daun-daun yang basah karena embun pagi.

“Kalian dengar suara itu, gak?” tanya Helena mulai seraya mengedarkan pandangannya ke kanan dan ke kiri untuk mencari sumber suara.

Seketika Helena berteriak ketika melihat kepala ular raksasa mulai memasuki pintu gua sementara tubuhnya yang panjang dan besar masih di luar. Hal itu membuat Helena berlari ketakutan sehingga mengundang perhatian ular tersebut.

Takumi, Dion, dan Leny yang masih sibuk memperhatikan ular segera berlari mengikuti Helena, Peter, dan Tio yang sudah lebih dulu berlari untuk menghindari ular raksasa itu yang bisa menjadikan mereka mangsa kapan saja. Ular tersebut kembali mengeluarkan kepalanya dan mengejar keenam manusia yang mengusik wilayah ular tersebut.

Beberapa kali melihat ke belakang untuk memastikan ular tersebut tidak lagi mengikuti mereka. Nyatanya dari jauh terlihat ular tersebut masih mengejar. Akhirnya mereka memutuskan untuk bersembunyi di balik batu besar, tidak melakukan pergerakan apapun yang bisa mengusik pendengaran ular.

“Aaa ... mmmm ...” Leny yang berteriak karena melihat ular kaki seribu berukuran sangat besar di tepi batu itu pun membuat Takumi secepat kilat menutup mulutnya.

Merasa mulai aman dari kejaran ular, Peter mulai berdiri untuk melihat sekeliling dan ternyata ular tersebut telah pergi.

“Maaf, ini semua gara-gara aku. Akhirnya kalian semua jadi seperti ini, bahkan kehilangan empat teman kita adalah kesalahanku,” sesal Leny seraya menangis tersedu-sedu.

Melihat bagaimana besarnya ular raksasa itu membuat Leny ketakutan setengah mati, ia berpikir mungkin saja

keempat temannya yang hilang tersebut akibat dimakan oleh ular berukuran besar dan menyeramkan itu. Mereka semua belum pernah melihat ular yang ukurannya bahkan lebih besar daripada anaconda.

“Sudah, ini bukan waktunya untuk menyesali yang sudah terjadi, sekarang waktunya untuk mencari cara bagaimana kita bisa keluar dari hutan ini dengan selamat,” ujar Takumi seraya mengusap bahu Leny yang bergetar karena tangis.

\*

Zaman purba dahulu pernah ada ular berukuran besar yang sudah punah, namanya ular Titanoboa. Titanoboa (Boa Titan) adalah genus ular yang hidup sekitar 60 hingga 58 juta tahun yang lalu pada periode *Paleosen*. Satu-satunya spesies dalam genus ini yang diketahui adalah *Titanoboa Cerrejonensis*, ular terbesar yang pernah ditemui. Ilmuwan memperkirakan *Titanoboa Cerrejonensis* memiliki panjang 15 m dengan massa lebih dari 1.100 kg, dan memiliki lebar 1 m.

Mereka masih diam dan berpikir untuk mencari solusi sebelum bertindak.

“Sebaiknya kita kembali menuju ke tenda dan mengemasi barang-barang kita di sana. Kita tidak mungkin meninggalkan barang-barang kita begitu saja lalu tidur tanpa pelindung di malam hari,” ujar Peter mengambil keputusan.

Mereka akhirnya bergegas keluar dari tempat persembunyian dan melangkah menuju tenda. Sesekali mereka mengedarkan pandangan untuk memastikan jika tidak ada hewan buas yang mengikuti karena mereka hanya berbekal kayu, sementara semua barang tertinggal di tenda.

Akhirnya mereka mengemasi semua barang-barang lalu meninggalkan tempat tersebut dengan mengandalkan arah angin dari asap rokok yang terhembus dari mulut Takumi untuk mencoba keluar dari hutan. Entah ide itu berhasil atau tidak karena kompas yang mereka miliki sepertinya tidak berfungsi dengan baik.

Mereka kembali menyusuri hutan seraya mencari buah yang dapat mengganjal perut mereka. Bahkan Leny harus mengkonsumsi obat maag sejak beberapa hari yang lalu. Pola makan yang tidak teratur dan seringnya mengganjal perut dengan buah membuat penyakit maagnya kembali kambuh. Beberapa jenis buah yang bisa memicu lambung terasa perih saat memakannya dalam keadaan perut masih kosong.

Beruntung mereka selalu menyediakan kotak P3K setiap kali memutuskan untuk menjelajah. Beberapa obat, perban, dan yang lainnya sangat bermanfaat saat melakukan penjelajahan. Bahkan Takumi juga membawa kotak P3K di dalam tasnya.

“Wooowww ... keren banget!” ujar Helena saat melihat hamparan bunga bakung berwarna ungu di antara pepohonan.

“Wah, indahnyaaa ....” ucap Helena takjub.

Mereka akhirnya melangkah mendekati hamparan bunga berwarna ungu yang memenuhi kawasan tersebut.

Terlihat kabut putih karena masih pagi, dan hawa yang dingin juga dapat menciptakan kabut.

“Udah, gak usah lama-lama. Kita harus fokus sama tujuan kita untuk keluar dari sini,” tutur Takumi mengingatkan.

Setelah puas memandangi keindahan bunga tersebut, akhirnya mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan, sesekali berjalan sambil memakan buah yang ditemukan untuk mengganjal perut. Mereka juga kini harus mencari sumber air untuk mengisi botol minum jika habis, sekarang masih terisi setengah botol dan harus menghemat sampai menemukan air bersih yang bisa untuk dikonsumsi.

Dan seiring berjalannya waktu mereka pun sampai di tempat tujuan, yaitu di kerajaan. Meski daerah yang mereka tuju itu sama, akan tetapi alamat dan orang yang akan ditemui oleh mereka pun berbeda – beda. Maka dari itu mereka memutuskan untuk berpisah di bagian depan kerajaan, atau lebih tepatnya Sebelum memasuki kerajaan.



Takumi pun merasa lega dengan perjalanannya yang bisa selamat sampai tujuan, suatu pengalaman yang teramat dan sangat sulit dilupakan. Dan Takumi pun mengenang teman – temannya yang hilang di perjalanan hutan itu. Semoga mereka tenang di kehidupan selanjutnya.

## Kerajaan dan Sebuah kebenaran

Sesampainya di Kerajaan Takumi menuju ke sebuah penginapan terlebih dahulu untuk beristirahat dari perjalanan panjangnya.

Di lobi

“Emm aku pesan satu kamar atas nama Takumi selama satu bulan penuh.”

“Okei, apakah kau akan memesan sesuatu yang lainnya?” Tanya asisten kasir yang berjaga.

“Tidak ada, aku hanya ingin bertanya di sini apa ada pekerjaan untuk mendapatkan uang?”

“Iya tentu saja ada, Kau hanya perlu menyelesaikan *quest- quest* itu sesuai dengan kemampuan kalian.”

“Baiklah kalau begitu aku akan mengambil pekerjaan itu.”

“Baik, Sebelum itu Kau harus mendaftarkan dirimu terlebih dahulu di *Guild* untuk mendapatkan *quest* yang

lainnya. Nanti akan aku beritahu Kau kalau ada *quest* yang perlu dikerjakan

Setelah melakukan pendaftaran di *Guild* dan Takumi mendapatkan sebuah tanda *Guild* di telapak tangannya, setelah melakukan pendaftaran ia pun pergi ke kamarnya dan menaruh barang-barang yang ia bawa ke dalam kamar.

Setelah selesai menaruh barang-barangnya Takumi pun pergi berkeliling Kerajaan dan melihat-lihat keindahan dari Kerajaan ini secara luas, banyak tempat yang ia kunjungi Ketika ia hendak menuju ke taman bermain untuk menikmati pemandangan tiba-tiba ada salah seorang wanita yang menawarkan menu makanan yang belum pernah ia coba sama sekali karena saat bersama Kakek tua itu karena Takumi hanya makan roti setiap hari.

“Ahh anu ini kami sedang mempromosikan makanan baru yang baru saja kami buat, Jika kau tertarik mampirilah sebentar untuk mencoba makanannya.”  
Tawar dari seorang gadis yang pemalu.

“Emmm baiklah kalau begitu aku akan mampir.”

“Terima kasih banyak. Emm anu perkenalkan namaku Rika, salam kenal yaa.” Sekaligus mengajak Takumi berjabat tangan.

“Ahh iya salam kenal juga, namaku Takumi.” Menerima jabatan tangan dari Rika.

“Wahh senang bertemu denganmu Takumi.”

“Iya senang bertemu juga denganmu.” Sambil masuk ke dalam Restoran.

Di dalam Restoran.

Takumi pun memesan makanan yang telah dipromosikan oleh gadis yang bernama Rika.

“Gimana rasanya?” Tanya Rika sambil duduk di sebelah Takumi.

“Iya enak rasanya, aku baru pertama kali mencoba makanan yang seperti ini.” Sambil tersenyum ke arah Rika

“Syukurlah kalau begitu.”

“Kerajaan ini begitu

Setelah selesai makan Takumi pun izin untuk berpamitan.

“Aku mau pamit dulu ya.”

“Iya Takumi hati-hati yaa, jangan lupa mampir lagi ke sini.” Sambil melambaikan tangannya ke arah Takumi.

Takumi pun keluar dari Restoran dan pergi menuju tempat penginapan, di tengah perjalanan ketika ia sedang melintasi pasar tiba-tiba ada seseorang yang mengambil isi dompetnya tetapi Takumi hanya berpura-pura tidak tersadar dan ia pun mengikuti pencuri yang berjubah itu sambil bersembunyi.

Ia terus mengikuti pencuri itu dan tibalah ia di tempat yang begitu kumuh ternyata ada tempat yang seperti ini di Kerajaan yang makmur.

Takumi pun menangkap basah pencuri itu, saat ia membuka jubah pencuri itu ternyata yang mencuri dompet Takumi adalah Rika yang sedang menyamar menjadi seorang pencuri ia sengaja mencuri dompet

milik Takumi karena ada alasan khusus berkaitan dengan makmurnya Kerajaan ini.

“Kenapa Kau mencuri dompetku Rika?” Tanya Takumi sambil kebingungan.

“Anu maaf Takumi aku hanya ingin menunjukkan sesuatu kepadamu. Lihatlah sekelilingmu ini, ini adalah rakyat jelata yang terasingkan oleh Kerajaan yang Kau kagumi ini, begitu banyak rakyat miskin yang sengsara karena perbedaan kasta.” Jelasnya kepada Takumi.

“Oke jelaskan kepadaku lebih detail lagi.”

Rika menjelaskan banyaknya hal yang tidak seharusnya terjadi di Kerajaan ini, dulunya Kerajaan ini dipimpin oleh Raja yang sangat dermawan ia suka membagi-bagikan hartanya untuk membantu rakyat yang miskin, namun semenjak Raja itu meninggal dan digantikan oleh Raja yang baru banyak hal yang tidak diinginkan terjadi seperti perbudakan, diskriminasi dan masih banyak hal lagi.

“Ternyata begitu rumit masalahnya.” Jawab Takumi sambil menggaruk kepalanya

“Ya begitulah Takumi keadaan Kerajaan ini dan Maaf soal tadi Takumi, ini aku kembalikan dompetmu yang sudah aku ambil.” Ucap Rika sambil memberikan dompetnya kepada Takumi.

“Iya tidak papa Rika, kalau begitu aku pamit dulu ya.”

“Baik Takumi hati-hati di jalan.”

Takumi pun berjalan menuju tempat Penginapan dan sekaligus membawa oleh-oleh dari pasar yang ia beli tadi.

“Kau sudah pulang Takumi.” Sapa orang kasir yang bernama Mia.

“Ahh iya aku sudah pulang, ini aku bawakan oleh-oleh yang barusan aku beli tadi di pasar.”

“Wah terima kasih kalau begitu aku akan menyiapkan makan malam dulu ya.”

“Okee.”

Takumi pergi ke kamarnya dan melakukan latihan fisik seperti biasanya yang ia lakukan saat ia tinggal dengan Kakek tua itu.

Setelah melakukan latihan ia pun pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badannya, sehabis mandi Takumi langsung pergi ke ruang makan bersama yang lainnya setelah selesai makan ia pun pergi untuk beristirahat karena ia sudah seharian beraktivitas penuh.



## *Quest* pertama

Pagi pun tiba.

“Mia aku ingin pergi menyelesaikan *quest* sendirian, aku ingin segera mengumpulkan uang dan menaikkan *rank* ku.” Sambil membawa sebilah pedang yang begitu tajam.

“Baiklah ini aku sudah memberikan tugas pertama untukmu, Kau harus membantu para warga bergotong royong untuk membangun sebuah bendungan.”

“Oke Mia, aku akan segera menyelesaikan *quest* ini dengan cepat.”

“Tidak usah terlalu terburu-buru Takumi, santai saja dengan pekerjaanmu itu.”

“Baiklah.”

Takumi pun berjalan menuju ke tempat *quest* tersebut yang terletak di ujung dekat dengan sebuah sungai yang

cukup besar dan di sana juga ada desa yang begitu kering persawahannya, singkatnya Takumi telah sampai di tempat ia akan mengerjakan quest nya.

Di tempat *quest*

“Hei Kau kemarilah, apa kau orang suruhan dari Mia?” tanya dari salah satu warga yang di sana.

“Iya betul, tapi aku bukan orang suruhan.” Jawab datar dari Takumi.

“Haahh iya terserah kau saja yang penting kita harus menyelesaikan bendungan ini dengan cepat.”

“hahaha maaf ya jadi agak canggung begini, kenalin aku Raya dan yang judes ini adalah Smith walaupun dia judes begini tapi sebenarnya dia baik kok.” Sambil menjabat tangan Takumi.

“Ahh iya tidak papa, Aku Takumi salam kenal juga.”

“Sudah cukup basa-basinya, ayo langsung saja kita selesaikan pekerjaan ini yang lain sudah menunggu itu.” Ujar Smith dengan nada datar.

“Heii jangan terlalu cuek gitu dong.” Jawab Raya sambil mencubit tangan Smith.

“Ahh iya iyaa bawel.” Sambil mengelus-elus tangannya.

Mereka pun bergotong royong membangun sebuah bendungan dan membuat kincir air untuk desa tersebut agar air dapat masuk ke dalam desa secara merata.

Hari menjelang sore mereka masih membangun bendungan dan kincir air dengan waktu yang lumayan lama tak lama kemudian akhirnya mereka telah selesai membangun bendungan dan kincir air tersebut dengan cukup baik.

“Akhirnya selesai juga bendungan dan kincir air ini.” Ucap Takumi sambil menghela nafas.

“Kerja bagus Takumi, akhirnya Desa ini akan mempunyai pangan yang cukup untuk mereka.” Ujar Smith sambil menepuk punggungnya Takumi.

“Hahaha akhirnya kalian akur juga.” Saut Raya sambil memukul pundak mereka dengan keras.

“Tidak, kami sejak awal kan memang tidak bertengkar.”

Jawab Smith.

“Haha iya-iya Smith terserah Kau saja.”

“Aku lihat-lihat kalian sudah sangat akrab satu sama lain.” Tanya Takumi kepada Raya dan Smith.

“Kami belum memberitahu kepadamu ya kalau kami itu pasangan suami istri?” Jawab Raya kepada Takumi.

“Hahh? Kalian tidak terlihat seperti pasangan suami istri sama sekali tuh.” Ucap Takumi dengan heran.

“Walaupun Kau tidak percaya tetapi inilah kenyataannya, memang banyak yang bilang seperti itu kepada dan salah satunya adalah Kau.” Jawab Raya sambil memeluk Smith.

“Hahaha, Kalau begitu aku pamit ya, aku ingin segera memberi tahu kepada Mia kalau pekerjaannya sudah selesai.” Ucap Takumi sambil menahan rasa irinya kepada mereka.

“Baiklah Takumi, hati-hati di jalan ya.” Ucap Smith.

Akhirnya Takumi pun berjalan pulang.

“Jangan lupa sampaikan salamku kepada Mia yaa.”

Teriak Raya ke Takumi.

“Baiklahhh.” Jawab Takumi sambil melambaikan tangannya kepada mereka.

Takumi pun melanjutkan perjalanan pulanginya ke Guild, dan sesampainya ia di *Guild* ia pun memberi tahu kepada Mia atas selesainya *quest* pertamanya.

“Mia aku sudah menyelesaikan quest yang sudah Kau berikan.” Ucap Takumi kepada Mia.

“Baik Takumi, ini imbalan yang Kau dapatkan atas pekerjaan yang sudah Kau selesaikan.” Sambil memberikan upah kepada Takumi.

“Terima kasih Mia kalau begitu aku pergi ke kamar dulu.” Sambil berjalan ke arah kamar.

“Oke Takumi, istirahatlah yang cukup.”

“Ahh Kau mendapatkan salam dari Smith dan Raya.” Berhenti dan menoleh ke arah Mia.

“Wahh aku terima salamnya dengan senang hati, apakah mereka baik-baik saja?” Tanya Mia kepada Takumi.

“Mereka terlihat baik-baik saja Kau tidak perlu khawatir.” Jawab Takumi dengan nada datar.

“Syukurlah kalau begitu.”

Takumi pun pergi ke kamarnya dan beristirahat, namun ketika ia sedang beristirahat Takumi merasakan kehadiran seseorang yang sama persis saat ia berada di bukit namun kehadiran seseorang ini sangatlah berbeda dengan apa yang pertama kali ia rasakan. Kehadiran seseorang ini memiliki hawa membunuh yang begitu kuat, Takumi pun bangun dan langsung pergi untuk mengecek seseorang itu namun hawa keberadaannya secara mendadak menghilang secara misterius, Takumi langsung teringat apakah itu hawa keberadaan Kakek tua yang selalu bersamanya dulu.

“Apa mungkin itu adalah hawa keberadaannya Kakek, tetapi kenapa hawa nafsu membunuhnya begitu kuat, apakah itu adalah orang lain yang memiliki hawa keberadaan yang sama dengan Kakek. Ahh lebih baik aku kembali saja ke *Guild*.”Pikir Takumi hingga membuat ia kebingungan.

Keesokan paginya.

Takumi jalan menuju tempat Mia.

“Pagi Takumi, Kau selalu saja bangun lebih awal ya dari yang lainnya.” Ucap Mia kepada Takumi.

“Pagi Mia, tidak juga ini hanya kebiasaanku saja saat sebelum sampai di sini. Ohh iya Mia apakah ada *quest* yang harus aku selesaikan?”

“Iya ada Takumi, hari ini Kau akan pergi ke *Dungeon* bersama yang lainnya, ada yang meminta sebuah tanaman obat untuk dijadikan ramuan penyembuh luka dan berhati-hatilah dengan makhluk yang bernama *Kerberos*.” Sambil memberikan kertas yang bergambar tanaman obat yang dimaksud.

(*Kerberos* adalah makhluk mitologi Yunani yang berbentuk serigala berkepala tiga)

“Baiklah Mia aku akan segera ke sana.” Jawab Takumi sambil berjalan menuju tempat *Dungeon* yang sudah diberitahu

“Berhati-hatilah Takumi dengan makhluk buas itu.”

Teriak Mia kepada Takumi.

“Baiklah Mia aku akan mengingat perkataanmu itu.”

Takumi pun pergi meninggalkan Guild dan menuju ke tempat *Dungeon* yang berada jauh dalam hutan yang begitu lebat. Singkatnya Takumi telah sampai di tempat pintu masuk *Dungeon* dan begitu banyak orang yang sudah ada di sana.

“Heiii Takumi, Sebelah sini Takumi..” Teriak seseorang dari kejauhan.”

Takumi pun menghampiri sumber dari suara itu, saat di mulai terlihat jelas ternyata yang memanggilnya itu adalah Raya dan ada Smith yang selalu bersamanya.

“Ternyata Kau Raya yang memanggilku.” Sambil berjabat tangan.

“Haha, aku tidak menyangka kalau Kau yang akan ditugaskan untuk ikut bersama rombongan kami.”

“Yahh namanya juga itu tugasku sebagai anggota *Guild*.”



“Sudah basa basinya, ayo kita langsung masuk saja yang lain sudah menunggu itu.” Ucap Smith dengan nada datar.

“Hahaha seperti biasanya Kau selalu saja cuek begitu pada Takumi.” Jawab Raya sambil merangkul Smith.

Mereka pun masuk ke dalam Dungeon bersama-sama dan melintasi waktu ke tempat yang berbeda.

# Dungeon 1

Di dalam *Dungeon*.

“Jadi inilah *Dungeon*, terlihat begitu mengerikan ya.”

Ucap Raya sambil menggandeng Smith.

“Jadi ini pertama kali Kau masuk ke dalam *Dungeon* ya?” Tanya Takumi kepada Raya.

“Haha iyaa ini aku baru pertama kali masuk ke sini.”

Jawab Raya sambil tersenyum takut.

“....”

Mereka pun berjalan menuju ke tempat yang sudah di beri tahu, namun tak ada satu pun *monster* yang muncul. Mereka pun terheran-heran dengan fenomena aneh ini.

“Heii semuanya tetaplah waspada jangan sampai kalian lengah.” Teriak Smith.

“Tunggu Smith sepertinya aku merasakan sesuatu dari atas.” Ujar Takumi.

Tiba-tiba muncul semut pembunuh yang begitu besar secara bergerombol dan menyerang Takumi dan lainnya, mereka pun membuat formasi untuk mengalahkan para semut-semut tersebut namun para semut itu terus bermunculan tanpa habisnya.

“Hahh apa apaan ini, kenapa para semut ini terus bermunculan.” Ucap dari salah satu teman Smith.

“Tunggu sebentar jangan terlalu gegabah dulu, kita pertahankan dulu dengan sihir perlindungan.” Saut Smith

“Tidak bisa ini kita sudah terkepung dengan mereka.”

“Bantu bagian depan aku akan mengurus bagian belakang sendiri.” Ucap Takumi.

“Lebih baik kita mundur dan keluar dari *Dungeon*.” Saut Smith.

Mereka pun berlari menuju pintu keluar *Dungeon* dan berhasil keluar namun rekan Smith terjebak di bebatuan dan Takumi pergi untuk menyelamatkan rekannya tersebut.

“Heii ayo cepat keluar lah dari batu ini” Ucap Takumi sambil membantu mengeluarkan kaki rekannya.

“Takumi cepatlah *Dungeon* otomatis akan tertutup jika ada sesuatu yang tidak stabil di dalam *Dungeon* ini.”

Teriak Raya kepada Takumi.

Akhirnya kaki rekannya pun dapat terlepas dari bebatuan, ketika mereka berlari menuju pintu keluar Takumi pun tersandung dan tersungkur ke tanah.

“Heii kawan tolong bantu aku.” Teriak Takumi kepada rekannya.

Saat hendak meraih tangan Takumi rekannya itu berkata kepada Takumi.

“Haha maaf Takumi tapi aku tidak bisa membawamu bersamaku, Kau akan menghambatku.” Ucapnya.

“Ahh iya maaf aku lupa sesuatu, perkenalkan namaku adalah Jean ini adalah pertama dan yang terakhir kita mengobrol, selamat tinggal Takumi.” Lanjutnya dan langsung pergi begitu saja.

“Kurang ajar Kau bedebah lihat saja Kau nanti.” Teriak Takumi kepada Jean.

Jean pun hanya mengabaikan perkataan dari Takumi dan pergi meninggalkan Takumi seorang diri di dalam *Dungeon*, ini adalah sebuah penghianatan yang pertama kali Takumi rasakan ia begitu geram dengan sikap Jean yang tak tahu berterima kasih kepadanya.

Di luar *Dungeon*

“Jean di mana Takumi? kenapa hanya Kau yang keluar dari Dungeon?” Tanya Raya kepada Jean.

“Maafkan aku Raya dia telah diseret semut itu dan kemungkinan dia telah mati.” Jawab Jean dengan penuh kebohongan.

“Ohh tidak Takumi.” Jawab Raya sambil menangis.

“Kalau begitu ayo kita laporkan ini kepada *Guild* agar mereka bisa membantu pencarian jasad Takumi.” Ucap Smith.

Mereka pun pergi menuju ke *Guild* untuk melaporkan hasil kejadian yang menimpa mereka, setelah sampai di

*Guild* Smith dan Jean menceritakan apa yang telah terjadi saat mereka di *Dungeon*, Smith hanya menceritakan apa yang telah ia lihat namun Jean menceritakan kejadian yang menimpa Takumi penuh dengan kebohongan. Saat menceritakan itu Mia pun pingsan karena mendengar apa yang telah di ceritakan oleh mereka berdua dan Raya hanya bisa merenungkan nasib yang telah terjadi.

Di dalam *Dungeon*

“Ahh sial, aku tak menyangka Jean seperti itu sifatnya.”  
Gerutu Takumi sambil menonjok dinding batu.

“Apa yang harus lakukan, aku begitu lapar apakah di dalam sini ada makanan.”

Tiba-tiba ada satu semut pembunuh yang menghampiri Takumi dan hendak menyerang Takumi namun ia dengan sigap menghunuskan pedangnya ke arah semut itu hingga mati.

“Huuhh, ternyata semut ini tidak ada apa adanya kalau sendirian.”

“Arghhh perut sakit, aku butuh makanan, apa aku makan saja ya semut ini. Ahh bodo amat aku makan saja dari pada aku mati kelaparan.” Ucap Takumi sambil memakan semut itu mentah-mentah.

Setelah memakan semut itu Takumi pun langsung pergi lebih dalam lagi untuk mencari sebuah tanaman obat yang bisa menyembuhkan luka yang ia dapat.

Ia terus masuk lebih dalam lagi ke dalam *Dungeon* sambil membunuh para monster yang menghalanginya dan memakan monster tersebut hingga

## Tentang Penulis

Nama : xxxxxxxxx

Tempat tanggal lahir : xxxxxxxxxxxxxxxxx

Tk : xxxxxxxxxxxxxxxxx

SD : xxxxxxxxxxxxx

SMP : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Sma : xxxxxxxxxxxxxxxxx

Nama ayah : xxxxxxxxxxxxx

Nama ibu : xxxxxx

Nama saudara kandung : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

: xxxxxxxxxxxxxxxxx